

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi saat ini diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir, yaitu yang mencakup kemampuan penalaran logis, berpikir sistematis, kritis, cermat, dan kreatif, serta mampu mengkomunikasikan gagasan tentang solidaritas. Menurut Durkheim (Johnson, 1986:183) mengemukakan bahwa setiap masyarakat atau manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan.

Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana yang dinamakan masyarakat segmental. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti : apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasaya dapat dilakukan pula oleh orang lain. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhanya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang, Durkheim dinamakan *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Lambat laun pembagian

kerja dalam masyarakat semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Pada masyarakat dengan solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung laksana bagian suatu organisme biologi. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dan akal.

Menurut Nasution Z (2009:9) menjelaskan bahwa kata, solidaritas berarti sifat, perasaan, solidier, sifat satu rasa atau perasaan setia kawan. Selanjutnya Nasution mengatakan bahwa makna solidaritas adalah suatu ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan, bagaimana orang yang berbagai latar belakang dapat hidup bersama dalam masyarakat, karena adanya rasa kebersamaan dan ingin menyatuh. Secara harafiah, solidaritas berarti kesetiakawanan atau kekompakan. Solidaritas merupakan kesiapan untuk saling membela dan berjuang dalam tindakan bersama.

Membahas tentang solidaritas sosial tentu tidak terlepas dari makna gotong – royong. Hubungannya dengan gotong royong, Sajogyo (2005:28) menyatakan bahwa, gotong-royong merupakan suatu bentuk tolong menolong yang umumnya berlaku pada daerah-daerah pedesaan dan merupakan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat kita sebagai petani. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antara individu, individu dengan kelompok dan

antara sesama kelompok membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk gotong royong semacam ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial, karena salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mencakup pada kegiatan tolong menolong atau membantu dalam masyarakat, antara lain membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perlehatan atau hajatan, dalam menghadapi bencana alam, kematian dan lain-lain.

Menurut Koentjaraningrat (1977:4) membagi tipe gotong royong menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Gotong royong dalam produksi pertanian
- 2) Gotong royong formal antara tetangga
- 3) Gotong royong dalam perayaan dan pesta serta, dalam bencana dan kematian.

Guna memiliki nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultur sehingga munculnya kebersamaan komunikasi yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Karena solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok dan merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan dari perasaan moral dan

kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Menurut Nasution (2009:3), bahwa solidaritas sosial adalah perasaan secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran. Sebab itu prinsip sosial masyarakat meliputi saling membantu, saling peduli, bisa kerjasama, saling membagi dan bekerjasama dalam mendukung pembangunan lingkungan masing-masing baik tenaga dan lain sebagainya. Konsep solidaritas sosial menurut Redfield (dalam Laiya, 1983:9) merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Sedangkan prinsip solidaritas sosial adalah saling tolong menolong, bekerjasama, saling membagi hasil panen. Solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok.

Selanjutnya Redfield menyatakan bahwa solidaritas sosial juga dipengaruhi interaksi sosial berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas yang terdiri dari unsur-unsur seperti: *Seperasaan* yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga). *Sepenanggungan* yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peran-nanya dalam kelompok yang dijalankan.

Menurut pendapat Tonnies (dalam Ibrahim 2002:51) bahwa setiap masyarakat selalu dijumpai salah satu diantara tiga tipe solidaritas sosial, yakni:

- 1) Solidaritas diantara ikatan darah atau dari garis keturunan dan kelompok-kelompok kekerabatan.
- 2) Solidaritas antara tempat tinggal atau lokasi, yaitu orang-orang yang bertempat tinggal berdekatan sehingga dapat saling tolong menolong.
- 3) Solidaritas berdasarkan jiwa, pikiran atau rasa kepercayaan, yaitu solidaritas berdasarkan jiwa dan cara berfikir yang sama atau ideologi yang sama.

Pendapat tersebut kaitan dengan upaya untuk menciptakan solidaritas kerja siswa dalam suatu kelompok, makna solidaritas pada poin b dan c, di mana siswa-siswa tersebut bertempat tinggal atau berada pada lokasi yang berbeda, baik dalam segi tetangga maupun antara kelurahan. Sedangkan berdasarkan jiwa dan cara berfikir yang sama, para siswa tersebut menyadari bahwa mereka adalah kelompok terpelajar yang sama memiliki tanggung jawab untuk memajukan daerah dan bangsanya untuk menghadapi tanggungan masa depan

Menurut kajian Durkheim tentang solidaritas sosial adalah suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang melanda masyarakat yaitu tentang pembagian kerja. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Johnson, 1981, (dalam Nasution Z 2009:12) menyatakan bahawa perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik merupakan salah satu sumbangan pemikiran Durkheim untuk menganalisis

masyarakat dusun dan masyarakat perkotaan. Dalam hal ini menggambarkan sesuatu mengenai elemen-elemen dari kedua struktur tipe sosial itu. Menurut solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan pada tolitalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama.

Solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama menganut kepercayaan dan pola normalitas yang sama pula. Karena itu indufidalitas tidak berkembang dan terus menerus dilumpuhkan akibat dengan tekanan yang besar sekali. Berlawanan dengan solidaritas mekanik, pada solidariasis organik menurut Durkheim (dalam Johnson, 1981), muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari tambah spesialisasi pembagian kerja, memungkinkan dan meningkatkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.

Teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji solidaritas kerja siswa pada pembelajaran ekonomi, dimana siswa saling memberikan informasi kepada temannya terkait dengan materi yang mereka pelajari saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran disekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelejaran ekonomi. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan

metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengalaman bidang studi yang dipelajari. Disamping itu guru juga harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru dituntut untuk mengetahui secara tepat dimana tingkat pengetahuan siswa pada awal atau sebelum mengikuti pelajaran tertentu. Selanjutnya dengan metode yang dipilih guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidikan, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru, perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Raka Joni dalam (Dimiyati, 1994:111) “ mengemukakan bahwa sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, tujuan kegiatan tidak hanya sekedar mengajar standar akademik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian”.

Tantangan guru dalam mengajarkan akan semakin kompleks, Siswa pada masa cenderung mengharapkan para gurunya mengajar dengan baik

menggairahkan. Persoalannya adalah ketika guru masih malu-malu atau kurang sekali dalam melakukan uji coba perihal model mengajar. Setuju atau tidak setuju model mengajar itu akan sangat menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajarannya itu sendiri.

Como dan Snow dalam (Syafaruddin, 2006:3) “ menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal”. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa yang berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibandingkan kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Disisi lain Al Muhtar. S (2007:99) menjelaskan bahwa kelemahan pembelajaran IPS yang secara umum dilaksanakan dilapangan antara lain:

1. Proses pembelajaran pendidikan IPS kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media dan alat pembelajaran.
2. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotor.
3. Proses pembelajaran IPS kurang mengentuh aspek nilai sosial dan ketrampilan sosial.
4. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada pencurahan isi buku dari pada proses penalaran isi buku.

5. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menepatkan siswa sebagai penerimaan informasi dalam soal belajar satu arah, dari pada melibatkan siswa dalam proses berfikir.
6. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan, di samping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya.
7. Proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan, seperti yang terdapat dalam buku, dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
8. Proses pembelajaran pendidikan IPS belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai keimanan dan ketaqwaan.
9. Proses pembelajaran pendidikan IPS belum secara tegas mengakses pada penggunaan IPTEK.

Dengan melihat kondisi diatas, tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogianyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa. Siswa juga bisa saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya.

Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran ekonomi adalah pembentukan sifat yaitu pola berfikir kritis dan kreatif. Untuk suasana kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk saling berinteraksi, dalam interaksi ini siswa akan membentuk

komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses dan mencintai satu sama lain. Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasiakan akan membentuk hubungan yang negatif dan mematikan semangat siswa. Hal ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu dapat memberikan, pengajaran perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa perlu bekerjasama secara gotong-royong.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujutkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Johnson (1994) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok. Slavin (1995) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peerteaching*). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok

yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, 1995; Eggen & Kauchak, 1996; Suherman, 2001). Artzt & Newman (1990:448) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Kelompok belajar kooperatif adalah kelompok yang dibentuk dengan tujuan untuk memaksimalkan belajar antara siswa (Johnson & Johnson, 1994). Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap (a) kontribusi mereka dalam usaha mencapai tujuan dan (b) bantuan untuk anggota yang membutuhkan.

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari tujuan (penguasaan materi) yang akan dicapai (Slavin, 1995). Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps, 1992).

Zamroni (2000) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Melalui metode pembelajaran *STAD* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan dengan konsep baru. Pembelajaran *STAD* membawahkan konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa belajar dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan demikian banyak kesempatan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ekonomi masih berpusat pada guru dan siswa belum dijadikan subyek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak menempatkan siswa pada aktivitas membaca, mendengar, atau menjawab pertanyaan guru.

Penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* karena melihat fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Ternate, khususnya pada pembelajaran Ekonomi. Pembelajara ekonomi terasa kering dan kaku karena pembelajaran yang bersifat hafalan, peserta didik hanya selalu siap untuk menerima materi yang diberikan oleh guru sehingga mereka kurang

mengembangkan proses berfikir. Siswa tidak merasakan keterlibatan penalaran dalam mempelajari ekonomi.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diyakinkan dapat meningkatkan solidaritas kerja siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ternate tersebut, karena pembelajaran kooperatif tipe *STAD* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran *STAD* diharapkan siswa terlibat lebih jauh dalam proses belajar mengajar secara efektif sehingga siswa terdorong untuk memahami setiap materi yang diajarkan guru. Dengan kata lain metode *STAD* dapat meningkatkan solidaritas kerja siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis ingin mengembangkan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* terhadap Peningkatan solidaritas kerja siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomenan yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tipe Student Teams Achievement Division (*STAD*) terhadap peningkatan sodarilitas kerja siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan solidaritas kerja siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan solidaritas kerja siswa yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan solidaritas kerja siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran tipe *STAD* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran tipe *STAD*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap solidaritas kerja Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”. Secara khusus penelitian ini ditujukan:

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan peningkatan solidaritas kerja siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan?
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan peningkatan solidaritas kerja siswa yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas kontrol?
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan peningkatan solidaritas kerja siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran tipe *STAD* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran tipe *STAD*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial (ekonomi), utamanya sebagai upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan metode *STAD*
- b. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran ekonomi

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan atau alternatif untuk inovasi model pembelajaran ekonomi yang berpusat pada siswa.
- b. Sebagai bahan informasi kepada guru ekonomi tentang keefektifan model *STAD* dalam pembelajaran untuk meningkatkan solidaritas kerja siswa.
- c. Memberikan masukan pada guru ekonomi dalam menentukan metode mengajar yang tepat, yang dapat menjadi alternatif dalam mata pelajaran ekonomi.
- d. Memberikan informasi pada guru untuk menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- e. Memberi sumbang informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.